



UNIVERSITAS
KATOLIK INDONESIA
ATMA JAYA

PANDUAN PENGEMBANGAN KURIKULUM

2020

KATA PENGANTAR

PANDUAN PENGEMBANGAN KURIKULUM 2020

Perubahan kurikulum di setiap perguruan tinggi merupakan aktivitas rutin yang tidak dapat dihindari dan harus dilakukan sebagai tanggapan terhadap perkembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (IPTEKS) (*scientific vision*), kebutuhan masyarakat (*societal needs*), serta kebutuhan pengguna lulusan (*stakeholder needs*). Permasalahan yang sering timbul di lingkungan Unika Atma Jaya, khususnya bagi para pimpinan unit pengelola program studi, penanggung jawab program studi, maupun tim Kurikulum yang ada di masing-masing program studi adalah pemahaman tentang bagaimana merekonstruksi kurikulum pendidikan tinggi sesuai dengan program studi masing-masing, yang masih sangat beragam di dalam satu fakultas maupun di Unika Atma Jaya.

Perubahan kurikulum di setiap perguruan tinggi merupakan aktivitas rutin yang tidak dapat dihindari dan harus dilakukan sebagai tanggapan terhadap perkembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (IPTEKS) (*scientific vision*), kebutuhan masyarakat (*societal needs*), serta kebutuhan pengguna lulusan (*stakeholder needs*). Permasalahan yang sering timbul di lingkungan Unika Atma Jaya adalah persepsi dan pemahaman yang masih sangat beragam di dalam satu fakultas dengan fakultas lainnya. Oleh karena itu, Pimpinan Unika Atma Jaya perlu melakukan penyamaan persepsi kepada para pimpinan unit pengelola program studi, penanggung jawab program studi, dan tim Kurikulum program studi sehingga tercipta pemahaman mengenai prosedur merekonstruksi kurikulum pendidikan tinggi mengacu pada Panduan Pengembangan Kurikulum Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Berdasarkan masalah tersebut Unika Atma Jaya di bawah koordinasi Wakil Rektor bidang Akademik, menerbitkan buku Panduan Pengembangan Kurikulum 2020 agar dapat digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penyusunan kurikulum semua program studi yang ada di Unika Atma Jaya. Kritik dan saran dari segenap pembaca sangat kami harapkan guna penyempurnaan buku panduan.

Buku panduan ini disempurnakan berdasarkan hasil evaluasi penerapan kurikulum di berbagai program studi selama melaksanakan bimbingan teknis maupun sosialisasi penyusunan kurikulum yang mengacu kepada SN-Dikti serta mengikuti perkembangan kebijakan terbaru dari Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Direktorat Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Budaya – RI sehingga memerlukan penyempurnaan dari buku panduan yang sebelumnya.

Usaha yang dilakukan Unika Atma Jaya dalam pemahaman yang lebih tepat, di bawah koordinasi Wakil Rektor bidang Akademik, adalah menerbitkan buku Panduan Pengembangan Kurikulum 2020. Fungsi Buku Panduan ini sebagai pedoman atau acuan yang dapat digunakan oleh semua program studi di Unika Atma Jaya untuk melakukan penyusunan kurikulum. Buku panduan ini disempurnakan berdasarkan hasil evaluasi penerapan kurikulum di berbagai program studi, sosialisasi penyusunan kurikulum yang mengacu kepada SN-Dikti, dan perkembangan kebijakan terbaru dari Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Direktorat Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Budaya – RI.

Pada kesempatan ini saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada tim penyusun buku Panduan Pengembangan Kurikulum 2020 serta pada semua pihak yang telah memberikan sumbang saran dan pikiran yang penuh dedikasi dalam mewujudkan penyempurnaan penulisan buku panduan ini. Semoga buku panduan ini bermanfaat bagi kita semua dalam rangka menyusun kurikulum dan melaksanakan pembelajaran di perguruan tinggi yang sesuai dengan SN-Dikti serta menerapkan

kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka dalam bentuk pembelajaran yang diberlakukan khususnya bagi program sarjana.

Jakarta, 30 November 2020

Magdalena S. Halim

Wakil Rektor bidang Akademik

TIM PENYUSUN

Dr. Magdalena S. Halim, Psikolog

dr. Liliana Sugiharto, M.S., PAK.

Prof. Dr. Laura FN Sudarnoto

Prof. Dr. Diana E. Waturangi, M.Si.

Dr. Ati Cahayani, S.Sos. MM.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PANDUAN PENGEMBANGAN KURIKULUM 2020	i
TIM PENYUSUN	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR TABEL	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Pengertian yang Digunakan dalam Panduan	1
B. Perubahan Pendidikan Tinggi di Era Globalisasi	2
C. Sistem Pelaksanaan Pendidikan Tinggi di Indonesia.....	4
D. Landasan Penyusunan Kurikulum	7
E. Landasan Nilai-Nilai Inti Atma Jaya pada Kurikulum Program Studi.....	9
BAB II TAHAP PENYUSUNAN KURIKULUM	11
A. Penetapan Profil Lulusan.	11
B. Penetapan unggulan program studi.	12
C. Penetapan Capaian Pembelajaran Lulusan.....	12
D. Penetapan Mata Kuliah/Blok	18
E. Penetapan Besarnya sks Mata Kuliah/Blok.....	22
F. Penyusunan Mata Kuliah di dalam Struktur Kurikulum.....	22
BAB III TAHAP PERANCANGAN PEMBELAJARAN	24
A. Perumusan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah/Blok (CPMK/CPB).....	24
B. Penyusunan Rencana Pembelajaran Semester/Blok (RPS/RPB).....	25
1. Analisis pembelajaran	25
2. Perumusan sub-CPMK.....	25
3. Bahan kajian/bahan ajar	26
4. Bentuk, Metode pembelajaran, dan Ruang Belajar.....	26
BAB IV MONITORING DAN EVALUASI KURIKULUM.....	31
DAFTAR REFERENSI	34

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Diagram penyusunan CPL dari profil lulusan, rujukan yang diperlukan dan peran serta dari berbagai unsur.	13
Gambar 2 Empat unsur CPL beserta artinya menurut SN-Dikti. (Sumber: Buku Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi di era industri 4.0).	13
Gambar 3 Diagram Penetapan Mata Kuliah/blok.....	19
Gambar 4 Contoh matriks untuk Penyusunan matakuliah pada kurikulum baru.	21
Gambar 5 Matriks untuk penilaian matakuliah/blok pada kurikulum.....	32

DAFTAR TABEL

Table 1 kurikulum pendidikan tinggi di Indonesia dari waktu ke waktu.	6
Table 2 Contoh Profil Lulusan Program Studi	12
Table 3 Rumusan unsur sikap dari semua lulusan Program studi Unika Atma Jaya.....	14
Table 4 Kesetaraan jenjang Pendidikan tinggi dengan level kualifikasi pada KKNi	14
Table 5 Kedalaman dan keluasan materi pembelajaran.....	15
Table 6 . Profil lulusan dan deskripsi CP Program Profesi Dietisien	16
Table 7 Matriks Profil lulusan, kemampuan, dan bahan kajian.....	17
Table 8 Rumusan kemampuan dalam tiga komponen.	18
Table 9 Matriks antara CPL dan bahan kajian (BK)	19

BAB I

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan unsur inti atau faktor penting (*key factor*) yang mempengaruhi nuansa dan karakteristik institusi pendidikan. Proses dan hasil pembelajaran suatu institusi pendidikan sangat dipengaruhi oleh nuansa dan isi kurikulum yang digunakan. Kurikulum bersifat dinamis dan kreatif sehingga kurikulum perlu dikembangkan mengikuti kemajuan teknologi dan harapan atau kebutuhan dalam masyarakat. Kurikulum disusun dan dikembangkan berdasarkan studi kebutuhan masyarakat (*need assessment*) dari pengguna dan tuntutan perkembangan situasi terkini.

Unika Atma Jaya (UAJ) perlu mengembangkan kurikulum pada setiap program studi di lingkungan UAJ dengan mengikuti perkembangan teknologi dan regulasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang berlaku saat ini. Panduan ini disusun untuk membantu implementasi kurikulum di lingkungan UAJ agar dapat terlaksana secara efektif dan efisien. Pada Bab Pendahuluan ini diuraikan mengenai pengertian yang digunakan, perubahan pendidikan tinggi di era globalisasi, sistem pelaksanaan pendidikan tinggi di Indonesia, landasan penyusunan kurikulum, dan landasan nilai-nilai Atma Jaya pada kurikulum program studi.

A. Pengertian yang Digunakan dalam Panduan

1. Universitas adalah Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya yang diselenggarakan oleh Yayasan Atma Jaya, berkedudukan di Jakarta, yaitu Semanggi, Pluit, dan Tangerang yaitu Bumi Serpong Damai.
2. Program Studi adalah kesatuan kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang memiliki kurikulum dan metode pembelajaran tertentu dalam satu jenis pendidikan tinggi.
3. Standar Pendidikan Tinggi Universitas (SPT Universitas) adalah Standar Pendidikan Tinggi yang ditetapkan oleh Yayasan, disusun dan dikembangkan melampaui Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNDikti).
4. Kurikulum Pendidikan Tinggi disingkat KPT merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan ajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan tinggi.

5. Pembelajaran adalah proses interaksi mahasiswa dengan dosen dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.
6. Mahasiswa adalah peserta didik yang resmi terdaftar dan berhak belajar serta mengikuti kegiatan lain dalam rangka mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran di Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
7. Satuan kredit semester yang selanjutnya disebut sks adalah takaran waktu kegiatan belajar yang di bebankan pada mahasiswa per minggu per semester dalam proses pembelajaran melalui berbagai bentuk pembelajaran atau besarnya pengakuan atas keberhasilan usaha mahasiswa dalam mengikuti kegiatan kurikuler di suatu program studi.
8. Rencana Pembelajaran Semester (RPS) atau Rencana Pembelajaran Blok (RPB) adalah dokumen **perencanaan pembelajaran** yang disusun sebagai panduan bagi mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan perkuliahan selama satu semester atau satu blok untuk mencapai capaian **pembelajaran** yang telah ditetapkan.

B. Perubahan Pendidikan Tinggi di Era Globalisasi

Tantangan kehidupan di abad XXI berdampak pada keharusan untuk setiap organisasi melakukan perubahan yang mendasar, termasuk institusi perguruan tinggi dalam hal pengelolaan pendidikan tinggi. Hal ini terjadi karena adanya berbagai perubahan dalam tatanan kehidupan masyarakat, seperti adanya perubahan dari pandangan kehidupan masyarakat lokal ke masyarakat dunia (global), perubahan dari kohesi sosial menjadi partisipasi demokratis (utamanya dalam pendidikan dan praktik berkewarganegaraan), dan perubahan dari pertumbuhan ekonomi ke perkembangan kemanusiaan.

Komisi Internasional Pendidikan Abad ke-21 yang dibentuk oleh UNESCO menulis dalam laporan berjudul *Learning The Treasure Within*, bahwa pendidikan di era global dilaksanakan berdasarkan pada empat pilar pendidikan, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together* (Delors, 1996). Makna dalam *learning to know* peserta didik belajar pengetahuan yang penting sesuai dengan jenjang pendidikan yang diikuti. Makna dalam *learning to do* peserta didik mengembangkan keterampilan dengan memadukan pengetahuan yang dikuasai dengan latihan, sehingga terbentuk suatu keterampilan yang memungkinkan peserta didik memecahkan masalah dan tantangan kehidupan serta belajar dalam kelompok. Makna dalam *learning to be*, peserta didik belajar

menjadi individu yang utuh, memahami arti hidup dan tahu apa yang terbaik dan sebaiknya dilakukan, agar dapat hidup dengan baik. Makna dalam *learning to live together*, peserta didik dapat memahami arti hidup dengan orang lain, dengan jalan saling menghormati, saling menghargai, serta memahami tentang adanya keberagaman dan dapat mengelola konflik serta melakukan tugas bersama. Dengan demikian, melalui keempat pilar pendidikan ini diharapkan peserta didik tumbuh menjadi individu yang utuh, yang menyadari segala hak dan kewajiban, serta menguasai ilmu dan teknologi untuk bekal hidupnya.

Perubahan yang didasarkan pada pilar *learning to know*, dan *learning to do* terkait dengan penguasaan kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penguasaan keterampilan menurut klasifikasi dari *International Standard Classification of Education (ISCE)*, sedangkan perubahan yang didasarkan pada pilar *learning to be* dan *learning to live together (with others)* terkait dengan kemampuan berperan untuk menanggapi bangkitnya sektor layanan jasa, dan bekerja di kegiatan ekonomi informal.

Keempat pilar pendidikan ini mengarah ke pembelajaran sepanjang hayat yang dituntut dimiliki oleh setiap individu di era globalisasi. Perguruan tinggi sebagai tempat pendidikan yang menghasilkan pekerja dan pembelajar dituntut untuk mengembangkan kurikulum berdasarkan ke empat pilar pendidikan UNESCO, baik perguruan tinggi negeri maupun swasta di semua wilayah NKRI.

Pada Abad XXI telah terjadi perubahan dalam dunia industri sebagai revolusi industri 4.0. Perkembangan revolusi industri ini merupakan tahap lanjutan dari revolusi industri 3.0 yang berkembang mulai tahun 1970. Revolusi industri 4.0 ditandai dengan fenomena yang mengkolaborasikan teknologi *cyber* dan teknologi otomatisasi, seperti *internet of things (IOT)*, *artificial intelligence (AI)*, *cognitive computing* dan *cloud computing*. Tuntutan perkembangan revolusi industri 4.0 dan kondisi pandemi covid-19 menyebabkan semakin mendesak dilakukan perubahan dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan, sebagai keharusan yang tidak dapat dihindari. Salah satu tindak lanjut terhadap kondisi saat ini dalam dunia pendidikan adalah melakukan reformasi proses pembelajaran di sekolah dan perguruan tinggi. Model Pembelajaran yang tepat guna dalam konteks ini adalah pembelajaran berbasis teknologi informatika yang menjadi sarana utama yang sesuai dalam kondisi saat ini.

C. Sistem Pelaksanaan Pendidikan Tinggi di Indonesia

Pendidikan tinggi di Indonesia telah berlangsung jauh sebelum kemerdekaan dengan kurikulum yang disusun oleh program studi berdasarkan pada visi dan misi perguruan tinggi penyelenggara. Sejak merdeka sampai akhir tahun 1990 pengembangan kurikulum disusun berdasarkan visi, misi, dan tujuan perguruan tinggi dan/atau standar yang disusun oleh komunitas program studi sejenis. Penataan secara nasional baru dimulai sejak tahun 1994 dengan terbitnya Kepmendikbud No. 56/U/1994. Di dalam Kepmendikbud ini dinyatakan bahwa tujuan utama dari kurikulum adalah menguasai ilmu pengetahuan dan menerapkannya (*content-based curriculum*) dengan proses pembelajaran berpusat pada dosen (*teacher centered*).

Pada tahun 2000, terbit Kemendiknas No 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa dan Kemendiknas No. 45/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi. Kedua peraturan di atas disusun berlatar belakang 4 pilar dari UNESCO (*learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together*) dan pendekatan belajar berpusat pada mahasiswa (*student-centered*). Kurikulum yang mengacu pada kedua peraturan tersebut dikenal dengan nama Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).

Pada tahun 2010 pemerintah Indonesia meratifikasi perjanjian internasional, *Mutual Recognition Arrangements (MRA)* untuk 8 profesi yaitu: (1) *engineers*; (2) *architect*; (3) *accountant*; (4) *land surveyors*; (5) *medical doctor*; (6) *dentist*; (7) *nurses*, dan (8) *labor in tourism*. Atas dasar prinsip kesetaraan mutu serta kesepahaman tentang kualifikasi dari berbagai bidang pekerjaan dan profesi di era global, maka diperlukanlah sebuah parameter kualifikasi secara nasional, yang merupakan pengakuan akan kemampuan kerja individu, tidak hanya dari ijazah yang diperoleh. Pada awal tahun 2012 terbit Peraturan Presiden No. 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (*Indonesian Qualification Framework*) disingkat KKNI (*IQF*). KKNI merupakan kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor. KKNI

merupakan perwujudan mutu dan jati diri Bangsa Indonesia terkait dengan sistem pendidikan dan pelatihan nasional yang dimiliki Indonesia.

Pada tanggal 10 Agustus 2012 terbit Undang Undang Pendidikan Tinggi no 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, yang merevisi dasar penyusunan kurikulum. Pasal 35 ayat 2 UU Pendidikan Tinggi No 12 tahun 2012 menyebut bahwa kurikulum dikembangkan oleh setiap Perguruan Tinggi dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN Dikti) untuk setiap program studi yang mencakup pengembangan kecerdasan intelektual, akhlak mulia, dan keterampilan. Selanjutnya, SN Dikti menyatakan bahwa standar kompetensi lulusan yang dijabarkan dalam bentuk capaian pembelajaran wajib mengacu pada deskripsi capaian pembelajaran lulusan KKNI dan memiliki kesetaraan dengan jenjang kualifikasi pada KKNI. Capaian pembelajaran lulusan ini menjadi dasar utama untuk pengembangan bahan kajian, proses pembelajaran dan penilaian hasil belajar. pola pemikiran tersebut pada tataran internasional merupakan pendidikan berbasis dampak yang nyata di masyarakat (*Outcome-Based Education/OBE*).

Sebagai tindak lanjut dari Undang Undang Pendidikan Tinggi (UU Dikti) No. 12 tahun 2012 diterbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 49 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, yang kemudian direvisi dengan Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia No. 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN Dikti), yang selanjutnya mengalami beberapa perubahan dan telah diatur melalui Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia No. 50 tahun 2018. Pada tahun 2020, SN Dikti diperbaharui dengan terbitnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia No.3 tahun 2020 yang memuat kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka, yaitu peserta didik dapat belajar di program studi lain di perguruan tinggi yang sama, atau prodi yang sama di perguruan tinggi yang berbeda, atau di prodi lain di perguruan tinggi yang berbeda, atau pada Lembaga non-perguruan tinggi. Perguruan tinggi dalam hal ini memfasilitasi kebijakan merdeka belajar kampus merdeka dengan ketentuan yang dapat dilihat pada Pasal 18 Permendikbud tersebut.

Pada masa pandemi Covid-19, Indonesia tidak menerapkan *lock down* secara penuh, tetapi melaksanakan kebijakan Pemerintah untuk peserta didik mulai dari pendidikan dasar,

menengah, dan pendidikan tinggi dengan mengimplementasikan ‘model pembelajaran berbasis teknologi informatika’. Proses pembelajaran harus diubah dengan metode pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informatika secara daring (*online*) melalui jaringan. Kebijakan melaksanakan belajar di rumah atau *Study From Home* (SFH) dan bekerja dari rumah atau *Work From Home* (WFH) pada awalnya diduga sukar dan tidak mungkin dilaksanakan, berubah menjadi suatu kenyataan. Pasca pandemi Covid-19, direncanakan pembelajaran bauran (*blended learning*) yang telah dianjurkan oleh pemerintah untuk dilaksanakan beberapa tahun sebelum pandemi, menjadi metode pembelajaran yang dengan sendirinya wajib untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran di setiap program studi.

Perubahan kurikulum Pendidikan Tinggi dari waktu ke waktu selama 25 tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 1, berikut dasar hukum dan ciri dari setiap periode.

Table 1 kurikulum pendidikan tinggi di Indonesia dari waktu ke waktu.

Mulai	Penamaan	Dasar Hukum	Ciri
1994	Kurikulum Berbasis Isi (KBI)	<ul style="list-style-type: none"> • Kepmendikbud No.56/1994 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengutamakan penguasaan materi; • Tidak merumuskan kemampuan akhir.
2000	Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)	<ul style="list-style-type: none"> • Kepmendiknas No. 232/2000 • Kepmendiknas No.45/2002 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengutamakan penguasaan kompetensi utama, pendukung, dan lainnya; • Kompetensi utama hasil kesepakatan prodi sejenis; • Tidak menetapkan batasan kedalaman dan keluasan materi yang harus dikuasai.
2012	Kurikulum Pendidikan Tinggi (KPT)	<ul style="list-style-type: none"> • UU No.12/2012 • Perpres No. 8 /2012 (KKNI) • Kepmendikbud No. 73/2013 • Kepmendikbud No. 3/2020 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengutamakan kesetaraan capaian pembelajaran lulusan (CPL) dengan jenjang kualifikasi KKNI; • Keterampilan khusus dan pengetahuan ditetapkan dari hasil kesepakatan prodi sejenis; • CPL terdiri dari 4 aspek. • <i>Outcome Based Education</i> • Proses pembelajaran Merdeka Belajar Kampus Merdeka

D. Landasan Penyusunan Kurikulum

Penyusunan kurikulum hendaknya dilandasi dengan pondasi yang kuat, baik secara filosofis, yuridis, sosiologis, psikologis, dan historis.

1. Landasan filosofis memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Kurikulum Unika Atma Jaya dikembangkan berdasarkan filosofi sebagai berikut:
 - a. Pendidikan adalah suatu proses pemanusiaan peserta didik dalam harkat dan martabat kemanusiaannya. Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual, kecerdasan hati, kecerdasan intelektual, kecemerlangan akademik, melalui pendidikan disiplin ilmu, baik secara *instructional effect* dan *nurturant effect*.
 - b. Pendidikan adalah transformasi budaya, pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif.
 - c. Pendidikan adalah usaha membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (*experimentalism and social reconstructivism*).
2. Landasan yuridis adalah landasan hukum yang menjadi dasar atau rujukan pada tahapan perancangan, pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta sistem penjaminan mutu perguruan tinggi yang akan menjamin pelaksanaan kurikulum dan tercapainya tujuan kurikulum. Berikut adalah beberapa landasan hukum yang diperlukan dalam penyusunan dan pelaksanaan kurikulum.
 - a. Undang-Undang Republik Indonesia No.12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;

- b. Peraturan Presiden Republik Indonesia No.8 Tahun 2012, tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNl);
 - c. Undang-Undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - d. Undang-Undang No 11 Tahun 2014 tentang Keinsinyuran;
 - e. Undang-Undang No 20 Tahun 2013 tentang Pendidikan Kedokteran;
 - f. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 73/2013, tentang Penerapan KKNl Bidang Perguruan Tinggi;
 - g. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 3 tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
 - h. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.7 tahun 2020 tentang Pendirian, Perubahan, Pembubaran Perguruan Tinggi Negeri, dan Pendirian, Perubahan, Pencabutan Izin Perguruan Tinggi Swasta;
 - i. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2014, tentang Ijazah, Sertifikat Kompetensi, Dan Sertifikat Profesi Pendidikan Tinggi;
 - j. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.5 Tahun 2020 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi;
 - k. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2016 tentang Rekognisi Pembelajaran Lampau;
 - l. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2016 Tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi;
 - m. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Program Studi Program Profesi Insinyur;
 - n. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2017 tentang Standar Pendidikan Guru;
 - o. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan Dokter;
 - p. Perkonsil No.10 tahun 2012 tentang Standar Pendidikan Profesi Dokter Indonesia;
dan
 - q. Perkonsil No.11 tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Dokter Indonesia.
3. Landasan sosiologis memberikan landasan bagi pengembangan kurikulum sebagai perangkat pendidikan yang terdiri dari tujuan, capaian pembelajaran, materi, kegiatan

belajar dan lingkungan belajar yang positif bagi perolehan pengalaman mahasiswa yang relevan dengan perkembangan personal dan sosialnya.

4. Landasan psikologis memberikan landasan bagi pengembangan kurikulum, sehingga kurikulum mampu mendorong secara terus-menerus keingintahuan mahasiswa dan dapat memotivasi belajar sepanjang hayat; kurikulum yang dapat memfasilitasi mahasiswa belajar sehingga mampu menyadari peran dan fungsinya dalam lingkungannya; kurikulum yang dapat menyebabkan mahasiswa berpikir kritis, dan berpikir kreatif serta melakukan penalaran tingkat tinggi (*higher order thinking skills*); kurikulum yang mampu memfasilitasi mahasiswa belajar menjadi manusia yang paripurna, yakni manusia yang bertanggung jawab, percaya diri, dan beretika.
5. Landasan historis mendukung kurikulum yang mampu memfasilitasi mahasiswa belajar sesuai dengan zamannya; kurikulum yang mampu mewariskan nilai budaya dan sejarah keemasan bangsa-bangsa masa lalu, dan mentransformasikan dalam era di mana individu sedang belajar; kurikulum yang mampu mempersiapkan mahasiswa agar dapat hidup lebih baik di era perubahan abad 21, memiliki peran aktif di era industri 4.0, serta mampu membaca tanda-tanda revolusi industri 5.0.

E. Landasan Nilai-Nilai Inti Atma Jaya pada Kurikulum Program Studi

1. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya adalah sebuah perguruan tinggi swasta berbasis agama, yakni Katolik, tetapi sekaligus juga nasionalis (maka nama Indonesia muncul dalam namanya). Sebagai institusi berbasis agama Katolik, maka dapat ditemukan salah satu nilai khasnya, yakni Kristiani. Penerjemahan nilai Kristiani diupayakan untuk diwujudkan kuat dalam Iman (memahami, menghayati dan mengaktualisasi nilai Kristiani), persaudaraan sejati (mampu bersikap plural, inklusif, adil, demokratis dan berbudaya) dan mengembangkan budaya kasih (bekerjasama dalam komunitas, kerelaan berkorban, bersikap rendah hati, berempati, dan humanis).
2. Perguruan Tinggi yang juga bersemangatkan ke-Indonesia-an ini ditandai oleh kesadaran bahwa masyarakat Indonesia sangat majemuk. Oleh karena itu, dalam upaya turut mencerdaskan bangsa, maka hidup berdampingan dengan kelompok

berbeda perlu dikembangkan, sekaligus juga keterampilan untuk mengelola keberagaman ini.

3. Ajaran sosial gereja *preferensial option for the poor* yang intinya adalah memperjuangkan keadilan sosial dan keberpihakan kepada mereka yang terpinggirkan. Dalam kaitan ini, salah satu nilai inti Atma Jaya dirumuskan sebagai 'peduli' dalam artian kepada orang lain, dan sekaligus juga kepada lingkungan alam semesta.
4. Yayasan Atma Jaya sebagai penyelenggara Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya telah menetapkan nilai inti yang harus dihidupi oleh seluruh komunitas Atma Jaya yaitu Kristiani, Unggul, Profesional, dan Peduli pada martabat manusia serta kesejahteraan sosial.
 - a. Kristiani dalam arti menjaga dan merawat pluralitas iman, persaudaraan inklusif, dan budaya kasih dalam rangka pengembangan diri dan komunitas yang diwujudkan dalam sikap-sikap hormat kepada sesama, jujur, sukacita, dan membela kebenaran.
 - b. Unggul dalam arti setiap anggota komunitas Atma Jaya dituntut memiliki sikap-sikap berintegritas, selalu berusaha mencapai yang terbaik, pembelajar, dan transformatif sebagai perwujudan dari kemampuan memelihara keseimbangan intelektual, emosional, dan spiritual berdasarkan kebebasan, prinsip-prinsip moral dan tanggung jawab terhadap martabat manusia dan lingkungan hidup.
 - c. Profesional dalam arti setiap anggota komunitas Atma Jaya memelihara dan mengembangkan kompetensi dalam berkomunikasi, berbasis kinerja dan nilai, berorientasi pada kepentingan bersama, dan keadilan. Perwujudannya ditunjukkan dalam sikap-sikap berintegritas, efisien, sensitif terhadap masalah internal dan eksternal, serta inovatif.
 - d. Peduli berkaitan dengan sikap menjaga dan memelihara nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan, menaruh perhatian terhadap sesama, dan berpihat pada yang lemah. Perwujudannya dapat dilihat dalam sikap-sikap bela rasa, peka terhadap kepentingan komunitas, peka terhadap lingkungan dan multikulturalisme.

BAB II

TAHAP PENYUSUNAN KURIKULUM

Penyusunan dan pengembangan kurikulum meliputi enam tahap, yaitu: (1) Penetapan unggulan program studi; (2) Penetapan profil lulusan; (3) Penetapan Capaian Pembelajaran Lulusan; (4) Penetapan Mata Kuliah/Blok; (5) Penetapan Besarnya Bobot sks Mata Kuliah/Blok; dan (6) Penyusunan Mata Kuliah di dalam Struktur Kurikulum. Penjelasan untuk setiap tahapan sebagai berikut.

A. Penetapan Profil Lulusan.

Profil lulusan (PL) adalah peran yang dapat dilakukan oleh lulusan di bidang keahlian atau bidang kerja tertentu setelah menyelesaikan studinya. PL dapat ditetapkan berdasarkan hasil kajian terhadap kebutuhan pasar dan pemangku kepentingan, pengembangan keilmuan dan teknologi, serta visi dan misi Universitas Atma Jaya.

Langkah menyusun profil lulusan mencakup lima kegiatan yang harus disiapkan dan dilakukan dengan cermat dan tepat.

1. Lakukan studi pelacakan (*tracer-study*) kepada pengguna potensial yang sesuai dengan bidang studi; ajukan pertanyaan berikut: “Peran apakah yang dapat dilakukan oleh lulusan dibidang keahliannya setelah menyelesaikan studi?”. Jawaban dari pertanyaan menunjukkan sinyal kebutuhan pasar (market (*signal*)). Peran lulusan bukan jabatan ataupun jenis pekerjaan.
2. Identifikasi peran lulusan berdasarkan tujuan diselenggarakannya program studi, sesuai dengan visi dan misi Unika Atma Jaya.
3. Mencari informasi apakah ada profil lulusan yang telah ditetapkan oleh forum prodi sejenis di tingkat nasional ataupun internasional.
4. Profil lulusan tidak boleh keluar dari bidang keilmuan program studi. Contoh: Profil program studi Teknik mesin tidak boleh mempunyai profil lulusan sebagai *medical representative*, walaupun seandainya dari *tracer study* diperoleh informasi tersebut.
5. Profil lulusan ditulis dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris seperti tabel 2.

Table 2 Contoh Profil Lulusan Program Studi

Singkatan (PL)	Profil Lulusan		
	Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris	Uraian singkat
PL1	Teknisi Laboratorium Medik	<i>Medical Laboratory technician</i>	Teknisi pemeriksaan darah dan cairan tubuh serta bertanggung jawab terhadap kualitas hasil pemeriksaan di laboratorium medik
PL2	Penyedia pelayanan Kesehatan dan perawatan	<i>Care provider</i>	Pemberi layanan jasa pelayanan kesehatan di bidang penyakit dari penanganan keluhan, pemeriksaan, diagnosis penyakit, pengobatan, dan perawatan
PL3			
dst.			
1. PL dalam Bahasa Inggris dibutuhkan jika akan dicantumkan pada SKPI			

B. Penetapan unggulan program studi.

Unggulan program studi ditetapkan dari bidang keilmuan program studi, berdasarkan perbandingan tiga program studi sejenis pada tingkat nasional dan/atau internasional, dan keterkaitannya dengan capaian pembelajaran. Unggulan terkait dengan sumber daya yang tersedia.

C. Penetapan Capaian Pembelajaran Lulusan

Capaian pembelajaran lulusan (CPL) diturunkan dari profil lulusan (Gambar 1) dan dirumuskan dengan mengacu pada jenjang kualifikasi KKNI dan SN-Dikti. CPL disusun dalam empat unsur, yaitu sikap, keterampilan umum, keterampilan khusus, dan pengetahuan. Arti kata sikap, keterampilan umum, keterampilan khusus, dan pengetahuan dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 1 Diagram penyusunan CPL dari profil lulusan, rujukan yang diperlukan dan peran serta dari berbagai unsur.

merupakan **perilaku benar dan berbudaya** sebagai hasil dari internalisasi dan aktualisasi nilai dan norma yang tercermin dalam kehidupan spiritual dan sosial melalui proses pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian dan/atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran

kemampuan kerja umum yang wajib dimiliki oleh setiap lulusan dalam rangka menjamin kesetaraan kemampuan lulusan sesuai tingkat program dan jenis pendidikan tinggi



merupakan **penguasaan konsep, teori, metode, dan/atau falsafah bidang ilmu** tertentu secara sistematis yang diperoleh melalui penalaran dalam proses pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa*), penelitian dan/atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran

kemampuan kerja khusus yang wajib dimiliki oleh setiap lulusan sesuai dengan bidang keilmuan program studi

diusulkan kepada **Direktur Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan**, kemudian dikaji dan ditetapkan oleh **Menteri** sebagai rujukan program studi sejenis

*) Pengalaman kerja mahasiswa sebagaimana dimaksud adalah berupa pengalaman dalam kegiatan di bidang tertentu pada jangka waktu tertentu, berbentuk pelatihan kerja, kerja praktik, praktik kerja lapangan atau bentuk kegiatan lain yang sejenis.

Gambar 2 Empat unsur CPL beserta artinya menurut SN-Dikti. (Sumber: Buku Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi di era industri 4.0).

1. Sikap

Rumusan unsur sikap mengacu pada lampiran SN-Dikti ditambah rumusan Kode Etik dan Pedoman Perilaku Yayasan Atma Jaya, dan yang ditetapkan oleh forum prodi sejenis. Rumusan unsur sikap dari semua lulusan Program studi Unika Atma Jaya dapat dilihat pada tabel 3.

Table 3 Rumusan unsur sikap dari semua lulusan Program studi Unika Atma Jaya

S1	Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius;
S2	Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral dan etika;
S3	Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban berdasarkan Pancasila;
S4	Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggungjawab pada negara dan bangsa;
S5	Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain;
S6	Bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan;
S7	Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara;
S8	Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik;
S9	Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri;
S10	Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan;
S11	Dari visi misi, nilai inti Atma Jaya, Kristiani, Unggul, Profesional, Peduli
S12	Sikap khusus program studi

2. Keterampilan Umum

Rumusan keterampilan umum mengacu pada lampiran SN-Dikti sesuai dengan level kualifikasi KKNi dari program studi (Tabel 4).

Table 4 Kesetaraan jenjang Pendidikan tinggi dengan level kualifikasi pada KKNi

No	Program studi	Level KKNi
1	Sarjana	6
2	Profesi	7
3	Magister/Spesialis	8
4	Doktor	9

Rumusan Keterampilan umum **minimum sama dengan** lampiran SN-Dikti (Permendikbud No.3 tahun 2020).

3. Keterampilan khusus

- a. kemampuan melakukan unjuk kerja kerja khusus yang wajib dimiliki oleh setiap lulusan sesuai dengan bidang keilmuan program studi
- b. **wajib** ada rumusan sebagaijabaran dari unggulan program studi

4. Pengetahuan

- a. Pengetahuan merupakan penguasaan konsep, teori, metode, dan/atau falsafah bidang ilmu tertentu secara sistematis yang diperoleh melalui penalaran dalam proses pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian dan/atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran. Rumusan pengetahuan memperhatikan kedalaman dan keluasan mengacu level KKNi seperti pada Tabel 5.
- b. Rumusan terkait dengan rumusan keterampilan khusus.

Rumusan CPL unsur keterampilan khusus dan pengetahuan dimulai dari setiap profil lulusan dengan untuk setiap tingkat program dan jenis pendidikan tinggi dirumuskan mengacu pada deskriptor kualifikasi jenjang KKNi seperti pada Tabel 4, rumusan forum prodi sejenis, serta unggulan program studi. Tingkat kedalaman dan keluasan materi pembelajaran untuk setiap jenjang program Pendidikan dirumuskan pada Tabel 5.

Table 5 Kedalaman dan keluasan materi pembelajaran

Jenjang Program studi	Kedalaman dan keluasan materi pembelajaran
Sarjana	paling sedikit menguasai konsep teoretis bidang pengetahuan dan keterampilan tertentu secara umum dan konsep teoretis bagian khusus dalam bidang pengetahuan dan keterampilan tersebut secara mendalam
Profesi	paling sedikit menguasai teori aplikasi bidang pengetahuan dan keterampilan tertentu
Magister dan Spesialis	paling sedikit menguasai teori dan teori aplikasi bidang pengetahuan tertentu
Doktor	paling sedikit menguasai filosofi keilmuan bidang pengetahuan dan keterampilan tertentu

5. Langkah perumusan CPL

- a. Perumusan CPL dilakukan setelah ditetapkan profil lulusan dengan menjawab pertanyaan: “Kemampuan apa yang dibutuhkan untuk menjalankan peran lulusan sesuai profil lulusan yang ditetapkan pada Tabel 2”. Contoh seperti tabel 6 untuk Program sarjana Gizi.

Table 6 . Profil lulusan dan deskripsi CP Program Profesi Dietisien

No	Profil Lulusan Program Studi Profesi Dietisien	Deskripsi CPL
1	Penyelia Gizi	Mampu merancang dan melaksanakan pelayanan gizi untuk berbagai kasus gizi secara mandiri
		Mampu mengembangkan pelayanan gizi, berdasarkan analisis masalah gizi dengan metode pengembangan yang tepat dan dengan memanfaatkan IPTEK yang terkait
2	Penasihat Gizi	Mampu mengidentifikasi, menformulasikan, dan Menyusun solusi masalah gizi ke dalam program pengembangan gizi
		Mampu berkomunikasi secara efektif dan sopan baik dalam pelayanan gizi di lingkup kerjanya maupun di luar bidang kerjanya

- b. Langkah selanjutnya adalah analisis dari hasil identifikasi tersebut untuk kemungkinan adanya kemampuan yang sama pada beberapa PL. Pertanyaan selanjutnya: Pengetahuan/ bahan kajian apa yang harus dimiliki oleh lulusan sesuai dengan kemampuan tersebut (Tabel 7). Analisis menghasilkan rumusan unsur keterampilan khusus dan pengetahuan capaian CPL, serta kemungkinan adanya kemampuan yang telah dirumuskan di unsur sikap dan keterampilan umum.

Table 7 Matriks Profil lulusan, kemampuan, dan bahan kajian

Singkatan	Kemampuan Lulusan Sesuai PL (Keterampilan)	Bahan Kajian /pengetahuan
PL1		
PL2		
dst.		

- c. Langkah terakhir dari perumusan CPL adalah menyusun di dalam 4 unsur, yaitu sikap, keterampilan umum, keterampilan khusus, dan pengetahuan. CPL yang dirumuskan harus jelas, dapat diamati, dapat diukur dan dapat dicapai dalam proses pembelajaran, serta dapat didemonstrasikan dan dinilai pencapaiannya (AUN-QA, 2015). Perumusan CPL yang baik dapat dipandu dengan jawaban atas pertanyaan- pertanyaan diagnostik sebagai berikut.
- 1) Apakah CPL yang telah dirumuskan sudah berdasarkan SN-Dikti, khusus-nya bagian sikap dan keterampilan umum?
 - 2) Apakah CPL yang telah dirumuskan sudah berdasarkan level KKNI, khususnya bagian keterampilan khusus dan pengetahuan?
 - 3) Apakah CPL yang telah dirumuskan mengandung visi, misi perguruan tinggi, dan program studi?
 - 4) Apakah CPL dirumuskan berdasarkan profil lulusan?
 - 5) Apakah profil lulusan sudah sesuai dengan kebutuhan bidang kerja atau pemangku kepentingan?
 - 6) Apakah CPL dapat ditinjau dan dievaluasi secara berkala?
 - 7) Bagaimana CPL dapat diterjemahkan ke dalam 'kemampuan nyata' lulusan yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat diukur dan dicapai dalam mata kuliah?
- d. Setiap butir CPL mengandung kemampuan (*behavior/cognitif proses*) dan bahan kajian (*subject matters*), bahkan dapat ditambah konteksnya (*context*) (Tyler,

2013; Anderson & Krathwohl, 2001). Berikut adalah beberapa contoh CPL yang mengandung ketiga komponen tersebut di atas (Tabel 8).

Table 8 Rumusan kemampuan dalam tiga komponen.

	Kemampuan	Bahan Kajian	Konteks
1	Mampu merancang dan melaksanakan pelayanan gizi	untuk berbagai kasus gizi	secara mandiri
2	Mampu berkomunikasi	secara komunikasi efektif dan sopan	di lingkup kerjanya maupun di luar bidang kerjanya

- e. Bagi program sarjana, capaian pembelajaran dan kompetensi tambahan dapat dicapai di luar program studi melalui program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Implementasi program MBKM perlu dirancang dengan cermat kesesuaian dengan CPL dan mata kuliah pada program studi dan kesepakatan kerjasama yang matang dengan mitra.

D. Penetapan Mata Kuliah/Blok

Penetapan mata kuliah/blok dibagi dalam dua kegiatan. Pertama, menentukan bahan kajian yang dibutuhkan untuk memenuhi CPL dan kedua adalah penetapan mata kuliah dan besar sks seperti yang digambarkan pada Gambar 3. Unsur pengetahuan dari CPL yang telah didapat dari proses tahap pertama, telah menggambarkan batas dan lingkup bidang keilmuan/keahlian yang merupakan rangkaian bahan kajian minimal yang harus dikuasai oleh setiap lulusan program studi.



Sumber: Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi di Era Industri 4.0 untuk Mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka, 2020

Gambar 3 Diagram Penetapan Mata Kuliah/blok

Bahan kajian dapat berupa satu atau lebih cabang ilmu beserta ranting ilmunya, atau sekelompok pengetahuan yang telah terintegrasi dalam suatu pengetahuan baru yang sudah disepakati oleh forum program studi sejenis sebagai ciri bidang ilmu program studi tersebut. Tabel 9 digunakan untuk menggambarkan matriks antara CPL dan bahan kajian, sekaligus mengetahui apakah semua CPL telah memiliki bahan kajian sebagai materi dalam proses pembelajaran. Bahan kajian tidak sama dengan matakuliah/blok. Proses penetapan bahan kajian perlu melibatkan kelompok bidang keilmuan/laboratorium yang ada di program studi.

Table 9 Matriks antara CPL dan bahan kajian (BK)

CPL	Bahan Kajian (BK)								
	BK1	BK2	BK3	BK4	BK5	BK6	BK7	BK8	Dst.
Sikap (S)									
S1									
S2									
dst.									
Keterampilan Umum (KU)									
KU1									
KU2									
dst.									
Keterampilan Khusus (KK)									
KK1									

KK2									
dst.									
Pengetahuan (P)									
P1									
P2									
dst.									

Mata kuliah adalah bungkus dari bahan kajian untuk disusun per semester dalam organisasi pembelajaran selama peserta didik mengikuti pembelajaran di program studi. Nama matakuliah/blok ditetapkan oleh unit pengelola program studi. Nama yang sama belum tentu memiliki konten/bahan kajian dan capaian pembelajaran matakuliah/blok yang sama pada prodi yang sama di perguruan tinggi yang berbeda.

Penetapan matakuliah/blok dibedakan antara penetapan matakuliah/blok sebagai hasil evaluasi kurikulum dan penetapan matakuliah/blok berdasarkan CPL.

1. Penetapan matakuliah/blok sebagai hasil tinjauan kurikulum

Penetapan mata kuliah untuk kurikulum yang sedang berjalan dilakukan dengan mengevaluasi setiap mata kuliah/blok dengan acuan CPL prodi yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Evaluasi dilakukan dengan mengkaji seberapa jauh keterkaitan setiap mata kuliah (capaian pembelajaran matakuliah/blok, materi pembelajaran,) dengan CPL yang telah dirumuskan. Kajian ini dilakukan dengan menyusun matriks antara butir-butir CPL dengan mata kuliah/blok yang sudah ada. Setelah mengisikan butir-butir CPL (sikap, keterampilan umum, keterampilan khusus, dan pengetahuan) ke dalam baris dan mengisi kolom dengan semua mata kuliah/blok per semester. (Tinjauan kurikulum sebagai hasil monitoring dan evaluasi dapat dilihat pada Bab IV, Gambar 5).

2. Penetapan matakuliah/blok

Penetapan mata kuliah/blok dalam rangka mengembangkan kurikulum baru, dapat dilakukan dengan menggunakan pola matriks yang sama hanya pada kolom vertikal diisi dengan bidang keilmuan program studi. Keilmuan program studi ini dapat diklasifikasi ke dalam kelompok bidang kajian atau menurut cabang ilmu/keahlian yang secara sederhana

dapat dibagi ke dalam misalnya inti keilmuan prodi, IPTEK pendukung atau penunjang, dan IPTEK yang diunggulkan sebagai ciri program studi (Gambar 4).

**PENGEMBANGAN KURIKULUM
(Alternatif pembentukan mata kuliah)**

Diagram showing Learning Outcomes (CAPAIAN PEMBELAJARAN LULUSAN) with four quadrants: Pengetahuan, Sikap, Ketrampilan khusus, and Ketrampilan umum.

BAHAN KAJIAN YANG DIKEMBANGKAN PRODI

	INTI KEILMUAN			IPTEK pendukung					CIRI PT						
	Peranc. Ars	Teori desain	Struktur tek	Estetika	Sain Ars	Teori Ars	landscape	perkotaan	Lingkungan	Logika	statistika	CAAD	pemukiman	Ars Nusntr	permodelan
Sikap															
Bertaqua kpd Tuhan YME	✓	✓		✓	✓	✓		✓	✓				✓	✓	✓
Menerapkan etika profesi	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓
Ketrampilan umum															
Mampu berfikir logis	✓	✓		✓	✓	✓		✓	✓	✓				✓	
Mampu menyusun skripsi	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Mampu mengkaji masalah	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓				✓	✓	✓
Ketrampilan khusus															
Mampu menyusun konsep ranc							✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓
Mampu merancang arsitektur	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓
Mampu mengkomunikasikan ...	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Mampu menyajikan alternatif	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Pengt															
Menguasai teori desain	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Menguasai prinsip perenc kota	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Sumber: Panduan Penyusunan Kurikulum Ristekdikti 2016

Gambar 4 Contoh matriks untuk Penyusunan matakuliah pada kurikulum baru.

Matriks dapat digunakan untuk penetapan matakuliah/blok pada kurikulum baru. Secara umum ada dua cara dalam membentuk mata kuliah, yakni yang parsial yang hanya berisi satu bahan kajian, dan yang terintegrasi yang berisi berbagai bahan kajian. Pertimbangan pembentukan mata kuliah secara terintegrasi didasarkan pada aspek berikut ini.

- Efektivitas/ketepatan metode pembelajaran yang dipilih dalam memenuhi capaian pembelajaran matakuliah/blok, yaitu bila dinilai bahwa dengan dibelajarkan secara terintegratif hasilnya akan lebih baik.
- Bahan kajian terintegrasi secara keilmuan.

E. Penetapan Besarnya sks Mata Kuliah/Blok

Besarnya sks suatu matakuliah/blok dimaknai sebagai waktu yang dibutuhkan oleh mahasiswa untuk dapat memiliki kemampuan yang dirumuskan dalam sebuah mata kuliah. Penentu besaran sks meliputi dua unsur berikut ini.

1. waktu yang dibutuhkan untuk mencapai setiap butir Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK),
2. bentuk dan metode pembelajaran yang dipilih.

F. Penyusunan Mata Kuliah di dalam Struktur Kurikulum

Tahap ini adalah menyusun mata kuliah ke dalam semester. Pola susunan mata kuliah perlu memperhatikan hal berikut.

1. Konsep pembelajaran yang direncanakan dalam usaha memenuhi capaian pembelajaran lulusan;
2. Ketepatan letak mata kuliah yang disesuaikan dengan keruntutan tingkat kemampuan dan integrasi antar mata kuliah;
3. Tingkat kedalaman dan keluasan materi pembelajaran dituangkan dalam bahan kajian yang distrukturkan dalam bentuk mata kuliah.
4. Beban belajar mahasiswa adalah takaran waktu kegiatan belajar yang di bebankan pada mahasiswa per minggu per semester dalam proses Pembelajaran melalui berbagai bentuk Pembelajaran atau besarnya pengakuan atas keberhasilan usaha mahasiswa dalam mengikuti kegiatan kurikuler di suatu program studi, yang dinyatakan dalam sks.
5. Proses penyusunan melibatkan seluruh dosen program studi dan selanjutnya ditetapkan oleh program studi.

Langkah terakhir dari penyusunan mata kuliah adalah penetapan posisi mata kuliah dalam semester. Organisasi mata kuliah untuk seluruh semester yang ada pada program studi merupakan struktur kurikulum, yang dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara serial atau paralel. Pilihan cara serial didasarkan pada pertimbangan adanya struktur atau logika keilmuan/keahlian yang dianut, yaitu pandangan bahwa suatu penguasaan pengetahuan tertentu diperlukan untuk mengawali pengetahuan selanjutnya (prasyarat), sedangkan

sistem paralel didasarkan pada pertimbangan proses pembelajaran. Dalam sistem paralel pendekatan yang digunakan adalah pembelajaran secara terintegrasi, baik keilmuan maupun proses pembelajaran.

BAB III

TAHAP PERANCANGAN PEMBELAJARAN

Berbagai model perancangan atau disain pembelajaran tersedia dalam literatur, antara lain model ADDIE, Dick & Carey, Jerrold. E. Kemp, ASSURE, dan lain- lain. Pada prinsipnya setiap dosen atau setiap Prodi dapat menetapkan model yang akan digunakan dalam perancangan pembelajaran. Tahap perancangan pembelajaran dilakukan secara sistematis, logis, dan terukur agar menghasilkan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang dapat dilaksanakan dalam proses pembelajaran secara efisien dan efektif. Tahap perancangan pembelajaran meliputi dua tahap pokok yaitu (1) perumusan capaian pembelajaran mata kuliah/blok dan (2) penyusunan rencana pembelajaran semester.

A. Perumusan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah/Blok (CPMK/CPB)

CPL yang dibebankan pada mata kuliah masih bersifat umum terhadap mata kuliah/blok, oleh karena itu CPL yang dibebankan pada mata kuliah/blok perlu diturunkan menjadi capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK/CPB) atau *courses learning outcomes*. CPMK/CPB diturunkan lagi menjadi beberapa sub capaian pembelajaran mata kuliah (Sub-CPMK) atau *lesson learning outcomes*. Sub-CPMK merupakan kemampuan akhir yang direncanakan pada tiap tahap pembelajaran untuk memenuhi CPL. CPMK dan Sub-CPMK bersifat dapat diamati, dapat diukur dan dinilai, serta dapat didemonstrasikan oleh mahasiswa pada proses pembelajaran.

Kegiatan yang perlu dilakukan dalam perumusan capaian pembelajaran mata kuliah/blok meliputi beberapa hal berikut ini.

- a. Mengidentifikasi CPL yang dibebankan pada mata kuliah;
- b. Merumuskan capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK) yang bersifat spesifik terhadap mata kuliah berdasarkan CPL yang dibebankan pada MK tersebut.

Bagi program sarjana, program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang bertujuan untuk mendapatkan kompetensi tambahan harus diselaraskan dengan CPL masing-masing program studi dan kesetaraannya dengan matakuliah yang tersedia atau kompetensi baru yang dapat diperoleh.

B. Penyusunan Rencana Pembelajaran Semester/Blok (RPS/RPB)

Rencana Pembelajaran Semester/Blok (RPS/RPB) disusun dan dikembangkan bersama dalam kelompok keahlian suatu bidang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi dalam Program Studi atau oleh dosen secara mandiri. RPS disusun berdasarkan lima komponen pokok, yaitu: analisis pembelajaran, perumusan Sub-CPMK, bahan kajian, metode pembelajaran, dan penilaian pembelajaran.

1. Analisis pembelajaran

Komponen awal sebelum menyusun RPS adalah melakukan analisis pembelajaran dan analisis kebutuhan belajar.

- a. Analisis pembelajaran untuk mendapatkan gambaran tahapan belajar yang akan dijalani mahasiswa. Analisis pembelajaran perlu dilakukan sebagai usaha untuk memahami kondisi dan tahap perkembangan mahasiswa sebagai landasan berpijak untuk merencanakan proses pembelajaran.
- b. Analisis kebutuhan belajar untuk mengetahui kebutuhan keluasan dan kedalaman materi pembelajaran, serta perangkat pembelajaran yang dibutuhkan. Analisis kebutuhan perlu dipertimbangkan sebelum menyusun rencana pembelajaran agar ada kesesuaian antara kedalaman dan keluasan bahan ajar dengan kebutuhan mahasiswa berdasarkan profil lulusan.

2. Perumusan sub-CPMK

- a. Merumuskan sub-CPMK merupakan kemampuan akhir yang direncanakan pada tiap tahap pembelajaran berdasarkan pada CPMK. Perumusan sub-CPMK menggunakan kata operasional secara spesifik sehingga capaian pembelajaran tersebut dapat diukur dengan jelas.
- b. Menentukan indikator pencapaian Sub-CPMK sebagai kemampuan akhir yang direncanakan pada setiap tahap pembelajaran untuk mencapai CPL. Indikator yang spesifik diperlukan sebagai landasan untuk melakukan pengukuran dan penilaian secara akurat.

3. Bahan kajian/bahan ajar

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan bahan kajian atau bahan ajar sebagai berikut.

- a. Mengembangkan materi pembelajaran dalam bentuk bahan ajar dan sumber-sumber belajar yang sesuai.
- b. Tingkat kedalaman dan keluasan materi pembelajaran bersifat kumulatif dan/atau integratif.
- c. Kedalaman dan keluasan materi pembelajaran mengacu pada Capaian Pembelajaran Lulusan.
- d. Bahan kajian/bahan ajar harus terkait dengan kemampuan yang akan dicapai dalam CPMK dan sub-CPMK.
- e. Penentuan kedalaman dan keluasan bahan ajar disepakati dan dikembangkan oleh Tim pengembang kurikulum bersama dosen pengampu.
- f. Tingkat kedalaman dan keluasan materi pembelajaran dituangkan dalam bahan kajian yang distrukturkan dalam bentuk matakuliah.

4. Bentuk, Metode pembelajaran, dan Ruang Belajar

Dosen atau tim pengembangan mata kuliah perlu memilih dan mengembangkan bentuk pembelajaran dan metode pembelajaran sebagai pengalaman belajar mahasiswa untuk memenuhi CPMK dan sub-CPMK.

Bentuk pembelajaran meliputi kuliah (tatap muka/daring, dll); responsi dan tutorial; seminar; praktikum, praktik studio, praktik bengkel, praktik lapangan, praktik kerja; penelitian, perancangan, atau pengembangan; pertukaran pelajar; magang; wirausaha; dan/atau bentuk lain pengabdian kepada masyarakat.

Untuk program sarjana, pemerintah telah menetapkan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) sebagai bentuk kegiatan pembelajaran yang diharapkan dapat memberikan pengalaman kontekstual lapangan yang akan meningkatkan kompetensi mahasiswa secara utuh, siap kerja, atau menciptakan lapangan kerja baru. Proses pembelajaran dalam program MBKM merupakan salah satu perwujudan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa

(*student centered learning*) yang sangat esensial. Program MBKM membuat mahasiswa memiliki hak belajar 3 semester di luar program studi.

Fakultas yang ada di UAJ melaksanakan bentuk pembelajaran yang mendukung Program MBKM, khususnya program Sarjana Strata-1 dengan kegiatan berikut ini :

- 1) Menyusun atau menyesuaikan kurikulum dengan model implementasi kampus merdeka.
- 2) Memfasilitasi mahasiswa yang akan mengambil pembelajaran lintas prodi dalam Perguruan Tinggi.
- 3) Menawarkan mata kuliah yang bisa diambil oleh mahasiswa di luar prodi dan luar Perguruan Tinggi beserta persyaratannya.
- 4) Melakukan ekuivalensi mata kuliah dengan kegiatan pembelajaran luar prodi dan luar Perguruan Tinggi.
- 5) Mempersiapkan alternatif matakuliah daring bila ada mata kuliah/SKS yang belum terpenuhi dari kegiatan pembelajaran luar prodi dan luar Perguruan Tinggi.

Ada delapan bentuk kegiatan pembelajaran dalam program Merdeka Belajar Kampus Merdeka, yaitu:

- a. pertukaran pelajar, bisa dilakukan di luar program studi dan di luar Perguruan Tinggi.
- b. magang/praktik kerja, dapat dilakukan di sebuah perusahaan, yayasan nirlaba, organisasi multilateral, institusi pemerintah, maupun perusahaan rintisan (startup).
- c. membangun desa/KKN tematik, merupakan proyek sosial untuk membantu masyarakat di pedesaan atau daerah terpencil dalam membangun ekonomi rakyat, infrastruktur, dan lainnya, yang dapat dilakukan bersama dengan aparaturnya (kepala desa), BUMDes, Koperasi, atau organisasi desa lainnya.
- d. asisten mengajar di satuan pendidikan merupakan kegiatan mengajar di sekolah yang memang kekurangan dan kesulitan menambah tenaga pendidik, khususnya di sekolah daerah tertinggal.
- e. penelitian/riset merupakan kegiatan penelitian atau riset bekerja sama dengan lembaga di luar UAJ.
- f. kegiatan wirausaha merupakan pembelajaran kewirausahaan yang terpadu dengan praktik langsung (fasilitasi pelatihan, pendampingan, dan bimbingan dari mentor/pelaku usaha).

- g. studi/proyek independen merupakan kegiatan pembelajaran untuk melangkapi topik yang tidak termasuk dalam jadwal perkuliahan, tetapi masih tersedia dalam silabus program studi atau fakultas. Kegiatan proyek independent dapat dilakukan dalam bentuk kerja kelompok lintas disiplin keilmuan.
- h. proyek kemanusiaan kegiatan pembelajaran untuk melatih mahasiswa memiliki kepekaan sosial untuk menggali dan menyelami permasalahan yang ada serta turut memberikan solusi sesuai dengan minat dan keahliannya masing-masing.

Metode pembelajaran meliputi diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, atau metode pembelajaran lain, yang dapat secara efektif memfasilitasi pemenuhan sub-CPMK.

Ruang belajar meliputi empat kemungkinan pelaksanaan pembelajaran, yaitu Kolaboratif (*collaborative asynchronous*): belajar tentang apa saja, di mana saja, kapan saja, dengan kelompok untuk tujuan bersama; Maya (*virtual synchronous*): belajar pada waktu yang sama, tetapi tempat berbeda; Mandiri (*self-paced asynchronous*): belajar tentang apa saja, di mana saja, kapan saja, dan tanpa orang lain; dan langsung (*live synchronous*): belajar pada waktu dan lokasi yang sama

5. Penilaian pembelajaran

Standar penilaian Pembelajaran merupakan kriteria minimal tentang penilaian proses dan hasil belajar mahasiswa dalam rangka pemenuhan CPL. Prinsip penilaian dilakukan secara edukatif, otentik, objektif, akuntabel, dan transparan yang dilakukan secara terintegrasi. Beberapa hal penting yang harus diperhatikan para dosen sebagai berikut.

- a. Pelaksanaan penilaian dilakukan sesuai dengan RPS/RPB.
- b. Penetapan kriteria penilaian dan mengembangkan instrumen penilaian pembelajaran berdasarkan indikator sub-CPMK;
- c. Prosedur penilaian meliputi tahap perencanaan (kisi-kisi instrumen), penyusunan soal atau tugas/proyek, pelaksanaan tes atau observasi kinerja, pemeriksaan hasil pengukuran, pemberian nilai akhir, dan pengembalian hasil serta umpan balik.

- d. Penilaian penguasaan pengetahuan, keterampilan umum, dan keterampilan khusus dilakukan dengan memilih satu atau kombinasi dari berbagai teknik penilaian tes atau non-tes.
 - e. Penilaian sikap dapat menggunakan teknik penilaian non-tes (observasi, refleksi diri, jurnal belajar, penilaian diri, dll).
 - f. Penilaian pembelajaran terdiri dari penilaian formatif yang bertujuan untuk melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran dan penilaian sumatif untuk mengetahui hasil pembelajaran mahasiswa.
 - g. Untuk kegiatan belajar non-kelas pada program MBKM, penilaian dilakukan selama kegiatan dan di akhir program MBKM. Selama kegiatan program MBKM, mahasiswa dan dosen pembimbing diminta untuk mengisi logbook atau form yang digunakan sebagai alat pemantau proses kegiatan pembelajaran non-kelas dan juga untuk menyampaikan umpan balik. Pada saat tengah semester, dilakukan juga penilaian 360 derajat untuk mengevaluasi pelaksanaan MBKM. Form penilaian 360 derajat ini akan diisi oleh Ka.prodi, TPMF, mahasiswa, dosen pembimbing, dan pendamping. Di akhir program MBKM, mahasiswa diminta membuat laporan kegiatan dan hasil proyek independennya (untuk kegiatan belajar non-kelas studi/proyek independen), laporan penelitian dan artikel yang sudah diterima di jurnal nasional terakreditasi Sinta 4 (untuk kegiatan penelitian/riset), laporan kegiatan (untuk magang, asisten mengajar di satuan pendidikan, dan KKN tematik), laporan kegiatan program kemanusiaan dan hasil refleksi diri (untuk proyek kemanusiaan), bukti telah memiliki bisnis yang siap dijalankan atau bahkan telah berjalan (untuk kegiatan wirausaha).
 - h. Untuk beberapa bentuk kegiatan pembelajaran MBKM, khususnya yang bertujuan untuk mendapatkan kompetensi tambahan, penilaian perlu tetap mengacu pada CPL.
6. Rencana Pembelajaran Semester/Blok paling sedikit memuat unsur-unsur sebagai berikut.
- a. Nama program studi, nama dan kode mata kuliah, semester, sks, nama dosen pengampu;

- b. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah/Blok;
- c. Sub-CPMK;
- d. Bahan ajar yang terkait dengan kemampuan yang akan dicapai;
- e. Bentuk pembelajaran;
- f. Metode pembelajaran;
- g. Ruang pembelajaran;
- h. Waktu yang disediakan untuk mencapai kemampuan pada tiap tahap pembelajaran;
- i. Pengalaman belajar mahasiswa yang diwujudkan dalam deskripsi tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa selama satu semester;
- j. Kriteria, indikator, dan bobot penilaian;
- k. Daftar referensi (sumber bahan ajar) yang digunakan.

BAB IV

MONITORING DAN EVALUASI KURIKULUM

Program pengembangan kurikulum merupakan serangkaian kegiatan yang diawali dengan perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, pemantauan (monitoring), dan penilaian (evaluasi) kurikulum. Pengembangan kurikulum merupakan kegiatan yang dinamis dan kreatif untuk memperoleh capaian pembelajaran yang inovatif. Kurikulum di perguruan tinggi perlu dikembangkan dan disempurnakan karena beberapa pertimbangan, antara lain adanya perkembangan ilmu pengetahuan, kebijakan pemerintah, kebutuhan pengguna lulusan, dan hasil monitoring dan evaluasi yang dilakukan. Kurikulum yang berorientasi pada masyarakat perlu mempertimbangkan kebutuhan masyarakat, khususnya pengguna lulusan. Kondisi pengguna lulusan yang sangat dinamis pada era global perlu diantisipasi dengan dilakukannya pengembangan kurikulum. Oleh karena itu, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya perlu senantiasa melakukan pengembangan kurikulum agar standar kompetensi lulusannya mampu bersaing di era global sehingga motto 'Terpercaya kualitas lulusannya' dapat terealisasi dalam masyarakat.

Pengembangan kurikulum belum lengkap apabila tidak dilakukan monitoring dan evaluasi kurikulum. Makna dari monitoring dan evaluasi kurikulum adalah serangkaian kegiatan terencana, sistemik, dan terprogram secara kontinu untuk mengumpulkan dan mengolah informasi, memberikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan, serta tindak lanjut yang tepat untuk menyempurnakan kurikulum. Monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum perlu dilaksanakan secara terstruktur dan terjadwal. Kegiatan yang terstruktur dilakukan oleh unit tertentu yang diberikan tugas memantau dan mendampingi pelaksanaan kurikulum di tiap-tiap program studi. Kegiatan yang terjadwal dilaksanakan dengan penentuan waktu-waktu tertentu yang harus dipenuhi sesuai kesepakatan secara konsisten.

Salah satu mekanisme untuk mengembangkan kurikulum program studi adalah melakukan evaluasi diri terhadap semua komponen pendidikan meliputi masukan, proses, dan luaran serta dampak dari kurikulum yang dijalankan sebelumnya. Komponen-komponen yang perlu dianalisis mencakup: (1) Kesesuaian dengan visi, misi dan tujuan program studi; (2) Kelayakan antara profil lulusan dengan capaian pembelajaran lulusan; (3) Kesesuaian antara capaian

pembelajaran dan isi pembelajaran/bahan kajian; (4) Kesesuaian antara isi pembelajaran/bahan kajian dan mata kuliah; (5) Ketepatan strategi/metode proses pembelajaran dengan capaian pembelajaran; dan (6) Ketepatan sistem penilaian untuk mengukur capaian pembelajaran.

Monitoring dan evaluasi terhadap setiap komponen tersebut harus dipetakan dalam bentuk analisis SWOT (*strength, weakness, opportunity, threat*). Kekuatan (*strength*) internal harus dijadikan keunggulan komponen masukan dan proses dalam pengembangan kurikulum. Peluang (*opportunity*) lulusan perlu diraih melalui penetapan capaian pembelajaran lulusan yang ditetapkan melalui profil lulusan. Sementara kelemahan (*weakness*) perlu segera diperbaiki agar program pendidikan berjalan efektif, dan ancaman (*threat*) eksternal harus diantisipasi dengan kekuatan yang dimiliki sehingga ancaman tersebut dapat diubah menjadi peluang.

Setelah selesai dilakukan analisis SWOT maka dilanjutkan dengan langkah tindak lanjut untuk memetakan seara spesifik capaian pembelajaran dan/atau bahan kajian yang perlu direvisi. Tindakan revisi dapat berupa perubahan bentuk (modifikasi), penggabungan (integrasi), pengurangan atau penambahan yang baru. Salah satu contoh matriks yang digunakan dalam melakukan evaluasi kurikulum berikut ini.



Sumber: Panduan Penyusunan Kurikulum Ristekdikti 2016

Gambar 5 Matriks untuk penilaian matakuliah/blok pada kurikulum.

Matriks ini dapat menguraikan hal-hal berikut.

- a. Mata kuliah/blok yang **secara tepat** terkait dan berkontribusi dalam pemenuhan CPL yang ditetapkan dapat diberi tanda centang (v) pada kotak. Tanda centang berarti menyatakan ada bahan kajian yang diberikan atau harus dikuasai untuk memberikan “kemampuan” tertentu, yang terkait butir CPL, dan berkontribusi pada pencapaian CPL pada lulusan. Bila suatu mata kuliah “seharusnya” dicentang tetapi ternyata tidak ada bahan kajian yang terkait, maka bahan kajian tersebut wajib ditambahkan.
- b. Bila terdapat mata kuliah/blok yang tidak terkait atau tidak berkontribusi pada pemenuhan CPL, maka mata kuliah/blok tersebut dapat dihapuskan atau diintegrasikan dengan mata kuliah/blok lain. Sebaliknya bila beberapa butir dari CPL belum terkait pada mata kuliah/blok yang ada, maka dapat diusulkan mata kuliah/blok baru.

DAFTAR REFERENSI

1. Delors, Jacques (1998). *Learning the Treasure Within*. UNESCO Publishing .
2. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
3. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (2020). *Buku Saku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
4. Junaidi, Aris et al. (2020). *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi di Era Industri 4.0 untuk Mendukung Merdeka Belajar Kampus Merdeka*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 3 Tahun 2020.
6. Unesco Institute for Statistics (2011). *International Standard classification of education*. Diunduh dari <http://uis.unesco.org/sites/default/files/documents/international-standard-classification-of-education-isced-2011-en.pdf> pada Agustus 2020.